

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Prestasi Belajar

A.1. Pengertian Belajar

Cronbach (1954) mendefinisikan bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu, si pelajar menggunakan panca inderanya (Suryabrata, 2011:231). Selain itu, Whittaker (1970) mengatakan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Howard L. Kingsley (1957) mendefinisikan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan (Soemanto, 2006:104). Dan Hamalik (2005) berpendapat belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui alat indera yang disampaikan dalam bentuk perangsang-perangsang dari luar (Hamalik, 2005:37).

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha perubahan tingkah laku melalui praktek atau latihan sebagai hasil pengalaman dengan menggunakan panca indera.

A.2. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Pasaribu dan Simanjuntak (1983:6) mengatakan bahwa prestasi adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti pendidikan atau latihan tertentu, dapat ditentukan dengan memberikan tes pada akhir pelajaran. Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar diri individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dalam rangka membantu mereka dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya (Paskahandriati, 2000:6).

Sudjana (1991) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutnya dengan istilah hasil belajar. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya, prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Sudjana (1991:6) ketiga aspek di atas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan bahkan membentuk hubungan hierarki (Tohirin, 2005:140).

Dari beberapa definisi di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar di sekolah pada jangka waktu tertentu diperoleh dari evaluasi belajar dan didokumentasikan pada setiap akhir semester di dalam buku laporan yang disebut raport.

A.3. Aspek-Aspek Prestasi Belajar

Sudjana (1991) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang mencakup tiga aspek, yaitu :

1. Tipe prestasi belajar bidang kognitif

Sudjana (1991) mengemukakan bahwa tipe-tipe prestasi belajar bidang kognitif mencakup : (a) tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*), (b) tipe prestasi belajar pemahaman (*comprehention*), (c) tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi), (d) tipe prestasi belajar analisis, (e) tipe prestasi belajar sintesis, dan (f) tipe prestasi belajar evaluasi.

Pengetahuan hafalan merupakan terjemahan dari kata "*knowledge*" meminjam istilah Bloom. Pengetahuan ini mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu yang harus diingat kembali) seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain.

Tuntutan akan hafalan, karena dari sudut respon siswa, pengetahuan ini perlu direspon atau diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Tipe prestasi belajar pengetahuan merupakan tingkatan tipe prestasi belajar yang paling rendah. Tipe prestasi belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe prestasi belajar yang lebih tinggi, seperti bagaimana siswa bisa melakukan shalat dengan baik tanpa hafal bacaan dan urutan-urutan terkait dengan shalat.

Tipe prestasi belajar pemahaman adalah memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Ada tiga macam pemahaman, (1) Pemahaman terjemahan, yaitu kesanggupan memahami makna yang terkandung didalamnya, (2) Pemahaman penafsiran, yaitu membedakan dua konsep yang berbeda dan (3) Pemahaman ekstrapolasi, yaitu kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, dan memperluas wawasan.

Tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi) merupakan kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misal memecahkan persoalan fara'id (pembagian harta pusaka dengan menggunakan rumus-rumus tertentu).

Tipe prestasi belajar analisis merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe prestasi belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Tipe prestasi belajar analisis sangat diperlukan bagi para siswa sekolah menengah apalagi perguruan tinggi. Kemampuan menalar pada hakikatnya mengandung unsur analisis. Apabila kemampuan analisis telah dimiliki seseorang, maka seseorang akan dapat mengkreasi sesuatu yang baru.

Tipe prestasi belajar sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas. Sintesis juga memerlukan hafalan, pemahaman, aplikasi dan analisis.

Melalui sintesis dan analisis maka berfikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru akan lebih mudah dikembangkan.

Tipe prestasi belajar evaluasi merupakan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya dan kriteria yang digunakannya. Dalam tipe prestasi belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu. Untuk dapat melakukan evaluasi diperlukan pengetahuan, pemahaman, aplikasi analisis dan sintesis (Tohirin, 2005:50-52).

2. Tipe prestasi belajar bidang afektif

Tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar mencakup : pertama, *receiving* atau *attending*, yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Kedua, *responding* (jawaban), yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Ketiga, *valuing* (penilaian), yaitu berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Keempat, organisasi, yaitu pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya. Kelima, karakteristik dan internalisasi nilai, yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.

3. Tipe prestasi belajar bidang psikomotor

Tipe prestasi belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi : (1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan), (2) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, (3) kemampuan perspektual

termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain, (4) kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan, dan (5) gerakan-gerakan yang berkaitan dengan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks (Tohirin, 2005:140-143).

Aminah (2008:16) mendefinisikan prestasi belajar yaitu penguasaan pengetahuan yang dikembangkan oleh mata pelajaran ditunjukkan dengan angka nilai yang diberikan oleh guru.

Adapun tujuannya dibedakan menjadi 3 aspek yaitu :

1. Domain kognitif (Aspek pengetahuan)

Kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa dapat menjadi 6 tingkat kesukaran atas jenjang kemampuan. Urutan jenjang kemampuan dari yang termudah sampai yang tersukar yaitu ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

2. Domain afektif (Aspek sikap)

Kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa yaitu mengenai sikap, nilai, minat, apresiasi (penghargaan) dan penyesesuaian perasaan sosial.

3. Domain psikomotor (Aspek keterampilan)

Kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) yang bersifat manual atau abstrak.

Gagne (2009), mempunyai 5 kategori aspek prestasi belajar, adapun aspek prestasi belajar tersebut adalah :

1. Informasi verbal adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang dan dapat diungkapkan dalam bentuk bahasa, lisan dan tertulis.
2. Kemahiran intelektual adalah kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri dalam bentuk konsep dan berbagai lambang atau simbol. misal : seorang akan menempuh ujian untuk memperoleh surat izin mengemudi A yang terdiri dari ujian praktek dan teori.

3. Pengaturan kegiatan kognitif adalah kemahiran untuk menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, khusus untuk belajar dan berpikir.
4. Keterampilan motorik adalah suatu keterampilan motorik, mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerik jasmani dalam urutan tertentu, dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerik berbagai anggota badan secara terpadu.
5. Sikap adalah bersikap cenderung menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu, berguna atau tidak berharga baginya (Winkel, 2009:111-117).

A.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Ahmadi (2004), prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

1. Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas :
 - 1) Faktor intelektual yang meliputi :
 - a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.

- 2) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, kecerdasan emosi, penyesuaian diri.

c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

2. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah :

a. Faktor sosial yang terdiri atas :

- 1) Lingkungan keluarga.
- 2) Lingkungan sekolah.
- 3) Lingkungan masyarakat.
- 4) Lingkungan kelompok.

b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.

d. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan (Ahmadi, 2004:138).

Azwar (2004) mengatakan bahwa keberhasilan prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang bersumber dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) diri individu.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain :

1. Faktor internal

a. Faktor fisik terdiri atas panca indera dan kondisi fisik umum

b. Faktor psikologis ada dua macam, yaitu :

1. Variabel non kognitif terdiri atas minat, motivasi, dan variabel-variabel kepribadian lainnya.

2. Kemampuan kognitif ada dua macam, yaitu :

- a. Kemampuan khusus (bakat).

- b. Kemampuan umum (inteligensi).

2. Faktor eksternal

- a. Lingkungan fisik meliputi kondisi tempat belajar, sarana perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar.
- b. Lingkungan sosial meliputi dukungan sosial dan pengaruh budaya (Azwar, 2006:164-165).

Muslimin (2012:383), untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain :

1. Faktor internal (faktor yang terdapat dalam diri siswa), yaitu :
 - a. Faktor fisiologi : kondisi panca indera dan kesehatan badan.
 - b. Faktor psikologis : inteligensi, bakat, motivasi, minat, dan kepercayaan diri.
2. Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar siswa), yaitu :
 - a. Lingkungan keluarga : perhatian orang tua, kondisi rumah, serta faktor ekonomi yang menunjang prestasi belajar.
 - b. Lingkungan sekolah : hubungan guru dengan siswa, metode pengajaran yang digunakan untuk mengajar, dan teman-teman belajar yang baik dapat mempengaruhi prestasi belajar.
 - c. Lingkungan masyarakat : teman dalam pergaulan, teknologi informasi yang memadai, dan hubungan sosial dalam masyarakat yang baik untuk menunjang prestasi belajar.

Muslimin (2012:383) menyatakan bahwa prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana prasarana belajar dan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas siswa dan proses pembelajaran yang terjadi. Akan sulit menghasilkan prestasi yang maksimal apabila kualitas siswa didiknya rendah.

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari faktor internal yang berasal dari dalam diri yaitu faktor fisiologi dan faktor

psikologis siswa, selain itu ada juga faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

A.5. Ukuran Prestasi Belajar

Tohirin (2005) mempunyai beberapa alternatif norma pengukuran prestasi belajar sebagai indikasi keberhasilan belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut adalah :

1. Norma skala angka dari 0 sampai 10.
2. Norma skala angka dari 0 sampai 100.
3. Norma skala angka dari 0,0-4,0.
4. Norma skala huruf dari A sampai E.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar skala 0-10 adalah 5 atau 6, sedang untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60, untuk skala 0,0-0,4 adalah 1,0 atau 1,2 dan untuk skala huruf adalah D. Apabila siswa dalam ujian dapat menjawab atau menyelesaikan lebih dari separuh soal-soal ujian dianggap telah memenuhi syarat target minimal keberhasilan belajar. Demikian perlu dipertimbangkan oleh para guru atau sekolah penetapan keberhasilan belajar yang lebih tinggi misalnya 70 atau 75 untuk pelajaran-pelajaran inti. Pengkhususan keberhasilan belajar seperti ini sudah berlaku umum di Negara-Negara maju (Tohirin, 2005:147).

Terjadi peningkatan ukuran terendah keberhasilan belajar siswa, siswa yang berhasil menyelesaikan soal-soal ujian sebanyak 75% sampai 80% dari seluruh soal-soal dianggap memenuhi standar kelulusan. Peningkatan ukuran seperti ini, akan menentukan keberhasilan sekolah.

Simbol penilaian dengan huruf umumnya di negara kita diberlakukan untuk tingkat Perguruan Tinggi. Ukuran prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf-huruf seperti A,B,C,D dan E dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol-simbol angka. Lebih jelas tentang ukuran-ukuran prestasi belajar, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Ukuran Prestasi Belajar

Angka	Huruf	Predikat
9-10, 90-100, 3,5-4,0	A	Baik Sekali
7-8, 70-80, 2,6-3,4	B	Baik
5-6, 50-60, 1,6-2,5	C	Cukup
3-4, 30-40, 1,0-1,5	D	Kurang
0-2, 00-20, 0,0-0	E	Gagal

Sumber : M.S, Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

Berdasarkan norma-norma ukuran diatas, tidak ada keharusan bagi guru untuk menggunakan satu norma diatas secara kaku. Norma-norma ukuran manapun bisa digunakan sebagai acuan dalam memberikan ukuran-ukuran terhadap prestasi belajar siswa, sepanjang sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang (Tohirin, 2005:148).

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh SMP Muhammadiyah 1 Gresik adalah 75. Berdasarkan data rata-rata nilai Ulangan Harian siswa masih di bawah 80 untuk 2 mata pelajaran yaitu Matematika dan IPA. Untuk IPA (Fisika) sendiri masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sekolah yaitu 75. Sedangkan rata-rata nilai Ujian Tengah Semester (UTS) mayoritas siswa berada pada rentang nilai antara 50,1-75. Dengan kata lain, nilai siswa kurang atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Ujian Nasional. Sedangkan standar nilai kurikulum siswa dinyatakan tuntas jika nilai lebih dari atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75, tetapi kenyataan tersebut menunjukkan bahwa perolehan nilai siswa belum maksimal sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi belajar secara umum belum optimal.

B. Kecerdasan Emosional

B.1. Pengertian Emosi

Goleman (1998) berpendapat bahwa emosi yaitu setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Dengan menggunakan metode-metode baru untuk meneliti tubuh dan otak, para peneliti menemukan lebih banyak detail-detail fisiologi tentang bagaimana masing-masing emosi mempersiapkan tubuh untuk jenis reaksi yang sangat berbeda (Goleman, 1998:410).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

B.2. Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman (1988:45) menyampaikan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir berempati dan berdo'a.

Goleman dalam Yus (1996) berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengendalikan dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial (Yus, 2009:957).

Goleman (1999) salah seorang yang mempopulerkan jenis kecerdasan manusia lainnya yang dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi seseorang, yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Yudhawati, 2010:103).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, serta mampu mengendalikan dorongan hati, menghargai perasaan diri sendiri ataupun orang lain dan menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Gresik yang memiliki usia berkisar 12-15 tahun.

B.3. Komponen Kecerdasan Emosional

Goleman (2005:3-4), membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah mengetahui perasaan yang dialami, menggunakan perasaannya untuk mengambil keputusan serta memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan rasa percaya diri yang kuat.

2. Pengaturan diri

Pengaturan diri adalah mengelola emosi diri dalam menyelesaikan tugas, kepekaan terhadap kata hati, dapat menunda kenikmatan sebelum tercapainya target sasaran serta mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

3. Motivasi

Motivasi adalah menggunakan hasrat diri yang paling dalam untuk menggerakkan serta menuntun diri menuju sasaran, membantu diri sendiri mengambil inisiatif, bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan atau frustrasi.

4. Empati

Empati adalah merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

5. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah mengendalikan emosi ketika berhubungan dengan orang lain, bermusyawarah untuk menyelesaikan perselisihan dan bekerjasama dalam kerja tim.

Nurdin (2009:101-103) menjabarkan kecerdasan emosional menjadi lima kemampuan pokok, yaitu :

1. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah persyaratan penting untuk mengenali emosi, pemahaman akan perasaan untuk memudahkan mengendalikan emosi.

2. Mengelola emosi

Mengelola emosi adalah menangani perasaan agar perasaan bisa terungkap sesuai dengan kesadaran diri.

3. Memotivasi diri

Memotivasi diri adalah orang yang memiliki ciri-ciri mampu mengendalikan kecemasan, memiliki pola pikir yang positif, optimis dan mencapai keadaan yang benar-benar fokus pada tugas yang sedang dikerjakan.

4. Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain adalah kemampuan untuk membaca perasaan orang lain yang dilihat melalui isyarat-isyarat yang ditangkap.

5. Membina hubungan

Membina hubungan adalah keterampilan-keterampilan untuk berhubungan dengan orang lain yang memiliki kecakapan emosional serta dapat mendukung keberhasilan dalam cara bergaul dengan orang lain.

Boyatzis (1999) melakukan penelitian untuk mendapatkan tingkat reliabilitas dan interkorelasi yang lebih baik daripada model kompetensi emosional yang dikemukakan oleh Goleman (Winarto, 2008:14). Penelitian dilakukan terhadap 596 manajer dan tenaga penjualan yang merupakan lulusan program *master management* pada sebuah perguruan tinggi di Ohio, USA. Penelitian ini menghasilkan sebuah instrument pengukuran kompetensi emosional yaitu inventaris kemampuan emosi. Inventaris kemampuan emosi berisi pernyataan-pernyataan yang memuat 20 kompetensi emosional yang dikelompokkan dalam 4 dimensi yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, dan kemampuan berhubungan sosial dengan orang lain. Adapun pengelompokan kompetensi emosional yang dilakukan oleh Boyatzis (Winarto, 2008:14) sebagai berikut :

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Orang yang memiliki kemampuan ini berarti dapat mengenali emosi dirinya. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya akan menyebabkan seseorang berada dalam kekuasaan perasaan. Dimensi kesadaran diri mengandung tiga kompetensi yaitu :

- a. Kesadaran emosional : mengenal emosi diri dan pengaruhnya.
- b. Evaluasi diri secara akurat : mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri.
- c. Kepercayaan diri : pengertian yang mendalam akan kemampuan diri.

2. Manajemen diri

Manajemen diri berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dalam tingkatan yang terkendali. Inti dari kemampuan ini bukan menjauhi perasaan yang tidak

menyenangkan agar selalu bahagia namun tidak membiarkan perasaan menderita berlangsung tidak terkendali sehingga menghapus semua suasana hati yang menyenangkan. Dimensi ini terdiri dari enam kompetensi yaitu :

- a. Kontrol diri : mengendalikan emosi-emosi gerakan-gerakan hati yang mengganggu.
- b. Layak dipercaya : menjaga standar-standar kejujuran dan integritas.
- c. Ketelitian : bertanggung jawab terhadap prestasi pribadi.
- d. Orientasi penyampaian tujuan : berusaha keras untuk meningkatkan hasil atau memenuhi standar kualitas yang tinggi.
- e. Inisiatif : selalu siap bertindak setiap ada peluang.

3. Kesadaran sosial

Kunci untuk memahami perasaan orang lain dalam kemampuan membaca pesan non verbal seperti nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah dan lain-lain. Dimensi ini terdiri tiga kompetensi yaitu :

- a. Empati : mengerti perasaan orang lain dan memberikan perhatian secara aktif terhadap masalah-masalah orang lain.
- b. Kesadaran dalam berorganisasi : membaca keadaan emosional kelompok dan kekuatan hubungan.
- c. Berorientasi pada pelayanan : mengantisipasi, mengenal dan memenuhi kebutuhan pelanggan.

4. Kemampuan berhubungan sosial dengan orang lain

Orang-orang yang memiliki kemampuan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan dengan orang lain. Keterampilan sosial memungkinkan seseorang membentuk hubungan, menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, menyakinkan dan mempengaruhi serta membuat orang lain merasa nyaman. Kompetensi yang termasuk kedalam dimensi adalah :

- a. Kepemimpinan : membangkitkan rasa kepercayaan dan hormat serta memandu individu dan kelompok.
- b. Komunikasi : mendengarkan dan mengirimkan pesan yang menyakinkan.
- c. Mempengaruhi : menggunakan taktik yang efektif untuk membujuk seseorang.
- d. Pendorong perubahan : memprakarsai atau mengelola perubahan.
- e. Manajemen konflik : merundingkan dan menyelesaikan perselisihan.
- f. Membangun ikatan : memelihara hubungan kerja
- g. Kerja tim dan kolaborasi : bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan menciptakan sinergi kelompok dalam mengejar tujuan bersama.
- h. Mengembangkan yang lain : memahami kebutuhan-kebutuhan orang lain untuk berkembang dan membantu mereka untuk meningkatkan kemampuannya (Winarto, 2008:14-17).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komponen-komponen kecerdasan emosional adalah tetap tegar dibawah tekanan serta mampu mengendalikan emosi dan bisa membina hubungan dengan orang lain meskipun terkadang sulit untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Teori Remaja Awal

C.1 Pengertian Remaja Awal

Rousessau (2008), masa remaja awal diidentifikasi sebagai remaja awal berkisar usia 12-15 tahun, yaitu anak dianjurkan belajar tentang alam dan kesenian, tetapi yang penting adalah proses belajarnya, bukan hasilnya. Anak akan belajar dengan sendirinya, karena periode ini mencerminkan era perkembangan ilmu pengetahuan dalam evolusi manusia (Sarwono, 2008:23).

Hurlock (1980:206-207), berpendapat bahwa remaja awal adalah masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai tujuh belas tahun dihubungkan dengan pola perilaku khas remaja muda yang menunjukkan bahwa masyarakat belum melihat adanya perilaku yang matang selama awal masa remaja.

Monks (1977) menyampaikan bahwa batasan usia masa remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Peneliti menetapkan dalam penelitian ini subyek yang dipakai adalah remaja awal yang masih berusia 12 sampai 15 tahun (Monks, 2001:262).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja awal adalah pola perilaku remaja awal yang menunjukkan adanya perilaku belum matang selama awal masa remaja dan bukan dilihat dari hasil akhirnya saja tetapi dilihat juga pada proses belajarnya, karena sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan pada zaman modern ini.

C.2 Ciri-Ciri Remaja Awal

Hurlock (1980) menyampaikan bahwa masa remaja awal merupakan salah satu periode yang penting selama rentang kehidupan. Masa remaja awal mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Adapun ciri-ciri remaja awal dibawah ini adalah:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.
- e. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.
- f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.
- g. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa (Hurlock, 1980:207-208).

Pikunas (1976) berpendapat bahwa masa remaja awal berkisar usia 12-15 tahun, mempunyai ciri-ciri remaja awal sebagai berikut :

- a. Individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak.
- b. Berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik.
- c. Tidak tergantung pada orang tua.
- d. Penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik.
- e. Adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya (Agustiani, 2006:28-29).

L, Zulkifli (2006) menyampaikan bahwa masa remaja awal berkisar 12-15 tahun. Adapun ciri-ciri remaja awal sebagai berikut :

- a. Pertumbuhan fisik.
- b. Perkembangan seksual.
- c. Cara berfikir kausalitas (sebab akibat).
- d. Emosi yang meluap-meluap.
- e. Mulai tertarik kepada lawan jenisnya.
- f. Menarik perhatian lingkungan.
- g. Terikat dengan kelompok (L, Zulkifli; 2006:65-67).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja awal adalah individu yang berada pada periode peralihan dari anak-anak ke remaja. Remaja awal ditunjukkan dengan sifat labil, terikat dengan kelompok teman sebaya, mulai mengenal lawan jenis dan masih dalam pencarian identitas.

C.3 Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja Awal

Hurlock (1980) mempunyai tugas-tugas masa perkembangan remaja awal sebagai berikut :

1. Sulit untuk menerima keadaan fisiknya.
2. Memerlukan penyesuaian diri.

3. Pengembangan hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.
4. Mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain.
5. Membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua dan orang-orang dewasa lain (Hurlock, 1980:209).

Robert Havighurst (1972) mempunyai tugas-tugas masa perkembangan remaja awal antara lain :

1. Menerima kondisi fisik dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif.
2. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin mana pun.
3. Menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki atau perempuan).
4. Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya (Sarwono, 2008:40-41).

Kematangan remaja awal belumlah sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara universal. Menurut William Kay (2007) mengemukakan bahwa tugas-tugas masa perkembangan remaja awal sebagai berikut :

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
6. Memperkuat kemampuan kontrol diri (*self-control*) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.

7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri atau sikap kekanak-kanakan (Yusuf, 2007:72-73).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan pada masa remaja adalah dengan menerima keadaan jasmaninya yang telah mengalami perubahan, adanya kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, hubungan sosial dengan kemandirian dari individu, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk atau pembimbing dalam bertingkah laku.

D. Hubungan Antar Variabel

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal (Wahyuningsih, 2004:1).

Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan kecerdasan intelektual yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Tidak sedikit orang dengan kecerdasan intelektual tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan kecerdasan

intelektual sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan kecerdasan intelektual tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang (Filia, 2010: 3). Hal itu dikarenakan terdapat faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh lebih besar terhadap prestasi siswa. Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah :

a. Faktor internal yang meliputi :

1. Faktor jasmaniah (fisiologi).
2. Faktor psikologis yang meliputi faktor intelektual dan faktor non intelektual. Adapun faktor intelektual mencakup faktor potensial dan kecakapan nyata. Sedangkan faktor non intelektual meliputi unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, kecerdasan emosi, penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

b. Faktor eksternal yang meliputi faktor sosial, budaya, dan lingkungan fisik. (Ahmadi, 2004:138).

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat prestasi siswa. Hal itu dapat dilihat pada salah satu unsur yang terdapat pada faktor psikologis non intelektual.

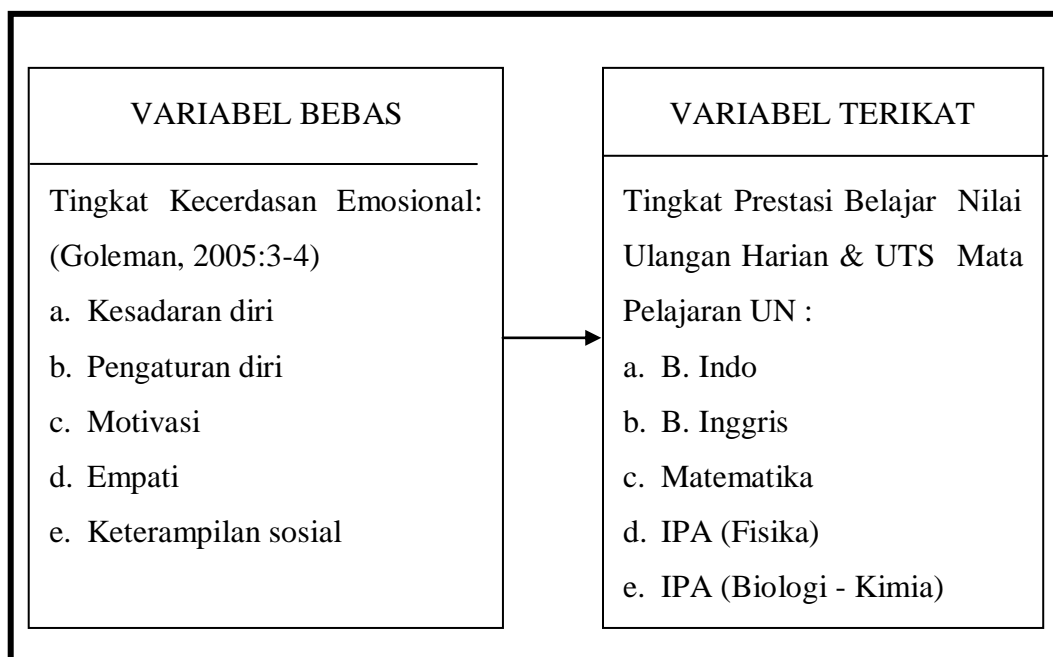
Hal tersebut didukung oleh pernyataan Goleman (1999) salah seorang yang mempopulerkan jenis kecerdasan manusia yang dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi seseorang, yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Yudhawati, 2010:103).

Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi,

kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain (Filia, 2010:3).

Hal inilah yang membuat munculnya kaitan antara Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gresik.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiono, 2009:64).

Hipotesis penelitian ini adalah “Ada Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gresik”.

